

**METODE PEMEROLEHAN BAHASA DAN PROBLEMATIKA PENGENALAN
BAHASA BAGI GURU-GURU PAUD DAN TK KOTA YOGYAKARTA**



oleh
Setyawan Pujiono, M.Pd.

Dipresentasikan pada *Pelatihan Metode Pegenalan Bahasa*
untuk Guru-guru PAUD dan TK Se-Kota Yogyakarta
Pada Tanggal 24 s.d. 26 September 2012

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2012**

A. PENDAHULUAN

Seorang pelajar bahasa pasti pernah melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa tersebut dapat berupa pemahaman dan produksi berbahasa. Kesalahan belajar bahasa pada anak biasanya terjadi ketika mempelajari bahasa pertama (B1). Selain pernah melakukan kesalahan berbahasa, disadari atau tidak pelajar bahasa juga akan memperoleh kompetensi berbahasa.

Setiap anak mampu memahami dan memproduksi tuturan setelah terjadi proses internalisasi dalam struktur mental mereka secara kodrati, yaitu dalam LAD (*Language Acquisition Device*). Pelajar bahasa berkembang seiring dengan perkembangan psikologisnya. Selain itu, faktor lingkungan juga berperan penting untuk memberikan data berupa masukan bahasa. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa terjadi karena adanya faktor bawaan dan faktor lingkungan yang memberikan masukan pada anak.

Pandangan bahasa bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan LAD dikenal dengan pandangan *interaksionisme*. Berdasarkan pandangan ini pemerolehan bahasa dipengaruhi adanya faktor psikologis dan faktor sosial. Kedua faktor tersebut akan tampak pada pemerolehan bahasa anak sejak awal belajar bahasa sampai dengan dewasa.

Kompetensi bahasa merupakan pengetahuan kaidah-kaidah sistem bahasa yang terinternalisasi dalam akar budi seorang penutur (Dawud, 2008). Kompetensi sangat erat kaitannya dengan pelajar bahasa ketika akan tampil (*performance*) dalam proses produksi berbahasa. Kompetensi dalam tindak berbahasa mencakup beberapa hal, yaitu kompetensi **linguistik**, kompetensi **komunikatif** dan kompetensi **pragmatik**. Setiap kompetensi di atas sangat penting peranannya dalam proses belajar bahasa. Akan tetapi, makalah ini akan membahas pada kompetensi pengenalan berbahasa dan problematikanya pada anak usia prasekolah.

Alasan penulis membahas satu kompetensi berbahasa adalah untuk membatasi kajian dalam makalah ini agar tidak terlalu luas. Artinya kajian kompetensi berbahasa ini akan lebih fokus dan jelas dengan tidak bermaksud mengabaikan kompetensi belajar bahasa yang lain. Karena pada intinya kompetensi berbahasa secara tidak langsung akan menyinggung kompetensi yang lainnya.

Pemerolehan kompetensi berbahasa anak ditandai dengan adanya pemahaman dan pemroduksian bentuk-bentuk tuturan tertentu yang digunakan untuk menyatakan maksud sesuai dengan konteks penggunaannya dalam konstruksi tertentu. Seorang anak memperoleh kompetensi pragmatik apabila telah memasukkan aspek-aspek kompetensi pragmatik itu dalam struktur mentalnya.

Bahasa adalah sistem bunyi yang digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan suatu peristiwa dan proses yang terdapat di lingkungan sekitarnya (Caroll dalam Suparno, 1996: 2). Kekurangmampuan dan kekurangtepatan anak dalam memahami dan memroduksi tuturan untuk menyatakan maksud menjadi hambatan bagi anak. Untuk mampu bertutur dengan baik anak harus menguasai kosakata, susunan kalimat yang sesuai konteks. Kemampuan anak menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya merupakan kompetensi pragmatik. Kompetensi berbahasa (pragmatik) pada anak dapat dikenali dari tiga aspek berikut ini.

1. Kemampuan pembelajar bahasa untuk menerapkan strategi belajar
2. Kemampuan anak menguasai aspek ilokusi
3. Kemampuan anak menguasai aspek sosiopragmatik

Kemampuan pelajar bahasa dalam memilih strategi sangat menentukan keberhasilan dalam belajar bahasa. Penggunaan strategi dalam memperoleh kompetensi pragmatik dapat terlihat pada; cara-cara yang digunakan anak untuk menguasai bentuk-bentuk tuturan dan menyampaikan maksud kepada mitra tutur.

Untuk kompetensi ilokusi tercermin pada kemampuan anak mengemukakan maksud tertentu kepada lawan tuturnya, seperti menjelaskan fakta, menyatakan nasihat, ucapan terima kasih, permohonan, permintaan maaf, pertanyaan, penolakan, dan pemberian nasihat. Menurut Mey, (1993: 110) menyatakan bahwa kajian kompetensi pragmatik dalam tindak tutur didasarkan pada pandangan bahwa untuk komunikasi bahasa bukan berupa simbol, kata, kalimat, tetapi merupakan pemroduksian simbol, kata, kalimat yang terealisasi dalam tindak tutur.

Kompetensi sosiopragmatik tampak pada kepekaan anak menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang sesuai dengan konteksnya. Pembelajar bahasa dikatakan menguasai

kompetensi sociolinguistik bila ketepatan memproduksi bahasa sesuai dengan konteks dan berterima pada mitra tuturnya.

Pemilihan kajian kompetensi pragmatik pada anak prasekolah didasarkan pada usia. Menurut Werdiningsih (2008: 65) menyatakan bahwa anak usia enam tahun proses perkembangan bahasa anak sudah menyerupai orang dewasa baik dari aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, maupun organisasi wacana. Tahap pengembangan kompetensi pragmatik anak terjadi setelah anak berusia lebih 6 tahun. Makalah ini membahas pada anak (usia empat dan lima tahun) prasekolah agar diperoleh keunikan pemerolehan kompetensi pragmatik anak.

B. TEORI BELAJAR BAHASA

Berbahasa dan berpikir merupakan ciri utama yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Karena memiliki keduanya, maka manusia sering disebut yang mulia dan makhluk sosial. Dengan pikirannya manusia menjelajah ke setiap fenomena yang nampak bahkan yang tidak nampak. Dengan bahasanya, manusia berkomunikasi untuk bersosialisasi dan menyampaikan hasil pemikirannya.

Menurut Mc Lauglin, (1993:43) Fungsi teori adalah untuk membantu kita mengerti dan mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Berikut ini pandangan para ahli bahasa yang mengembangkan pemerolehan bahasa pada anak, yaitu:

1. Pandangan Behaviorisme

Teori Behavior Skinner (1957) Kemampuan berbicara dan pengenalan bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Menurut Skinner, perilaku verbal adalah perilaku yang dikendalikan oleh akibatnya. Bila akibatnya itu hadiah, perilaku itu akan terus dipertahankan. Kekuatan serta frekuensinya akan terus dikembangkan. Bila akibatnya hukuman, atau bila kurang adanya penguatan, perilaku itu akan diperlemah atau pelan-pelan akan disingkirkan. Pavlov berpendapat bahwa pembelajaran merupakan rangkaian panjang dari respons-respons yang dibiasakan.

Pandangan pemerolehan bahasa secara disuapi adalah pandangan kaum behavioristis yang diwakili oleh B.F. Skinner dan menganggap bahasa sebagai suatu yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Behaviorist mengemukakan bahwa ada hubungan langsung antara input dan output. Karena mereka menolak ide bahwa otak sebagai objek penelaahan, maka proses internal pembelajar diabaikan. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya

Menurut Brown (Via Dawud 2008: 108), bahasa adalah bagian dari keseluruhan tingkah laku manusia. Karena itu bahasa adalah gejala/ujaran yang dapat diamati. Gejala yang tidak dapat diamati tidak diakui sebagai bahasa. Dalam memperoleh dan belajar bahasa seorang anak sangat bergantung pada variabel lingkungan yang berwujud pajanan bahasa. Proses pemerolehan bahasa dapat dilakukan dan terjadi melalui peniruan, praktik dan penguatan. Pendapat di atas sejalan dengan pandangan behavioristik.

Pemerolehan bahasa berdasarkan pandangan behavioristik adalah produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa.

2. Pandangan Nativisme

Pandangan pemerolehan bahasa secara alami yang merupakan pandangan kaum nativistis yang diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Seorang anak lahir dengan piranti bawaan dan segudang potensi bawaan untuk memperoleh bahasa. Hakikatnya, pola perkembangan bahasa pada berbagai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memiliki peran kecil dalam pemerolehan bahasa (Ellis, 1986: 4-9).

Pemerolehan bahasa berdasar pandangan nativisme dengan berpedoman pada: tirulah apa yang dikatakan orang lain. Tiruan/imitasi akan digunakan anak terus, meskipun ia sudah dapat sempurna melafalkan bunyi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan masalah besar.

Mungkin ada orang berkata bahwa imitasi adalah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang lain

Perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan. Seorang anak lahir dengan piranti bawaan dan segudang potensi bawaan untuk memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa pada manusia tidak boleh disamakan dengan proses pengenalan yang terjadi pada hewan. Mereka tidak memandang penting pengaruh dari lingkungan sekitar. Selama belajar bahasa pertama sedikit demi sedikit manusia akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah terprogramkan. Dengan perkataan lain, mereka menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis sejak lahir.

Chomsky (Ellis, 1986: 4-9) Mereka merupakan tokoh Teori Nativisme mengatakan bahwasannya *hanya manusialah satu-satunya makhluk Tuhan yang dapat melakukan komunikasi lewat bahasa verbal*. Selain itu, bahasa juga sangat kompleks oleh sebab itu tidak mungkin manusia belajar bahasa dari makhluk Tuhan yang lain. Chomsky juga menyatakan bahwa setiap anak yang lahir ke dunia telah memiliki bekal dengan apa yang disebutnya “alat penguasaan bahasa” atau LAD (*language Acquisition Device*).

3. Teori Kognitivisme

Jika pendekatan kaum behavioristik bersifat empiris maka pendekatan yang dianut golongan kognitivistik lebih bersifat rasionalis. Konsep sentral dari pendekatan ini yakni kemampuan berbahasa seseorang berasal dan diperoleh sebagai akibat dari kematangan kognitif sang anak. Mereka beranggapan bahwa bahasa itu distrukturkan atau dikendalikan oleh nalar manusia. Konsep sentral teori kognitif adalah kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitifnya

Pendekatan kognitif menjelaskan bahwa: dalam belajar bahasa, bagaimana kita berpikir, belajar terjadi dari kegiatan mental internal dalam diri kita, belajar bahasa merupakan proses berpikir yang kompleks. Menurut Piaget Struktur tersebut lahir dan berkembang sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dan lingkungan lingualnya.

4. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Leu Vygotski (1985), ahli konstruktivisme menyatakan bahwa manusia membentuk versi mereka sendiri terhadap kenyataan, mereka menggandakan beragam cara untuk mengetahui dan menggambarkan sesuatu untuk mengenal bahasa.

Anak dapat benar-benar memahami konsep karena telah mengalaminya.

Dalam kerjanya, ahli konstruktif menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dengan melibatkan guru dan pelajar untuk memikirkan dan mengoreksi pembelajaran. Untuk itu ada dua hal yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Pembelajar harus berperan aktif dalam menyeleksi dan menetapkan kegiatan belajar yg menarik dan memotivasi anak,
- 2) Harus ada guru yang tepat untuk membantu pelajar-pelajar membuat konsep-konsep, nilai-nilai, skema, dan kemampuan memecahkan masalah.

5. Teori Humanisme

Coombs (1981): Tujuan utama dari teori ini adalah untuk meningkatkan kemampuan anak agar bisa berkembang di tengah masyarakat.

Pengajaran disusun berdasarkan kebutuhan dan tujuan anak seperti berikut.

- 1) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengaktualisasikan dirinya dan menumbuhkan kepercayaan dirinya.
- 2) Pengajaran disusun untuk memperoleh keterampilan dasar (akademik, pribadi, antar pribadi, komunikasi, dan ekonomi).
- 3) Memilih dan memutuskan aktivitas pengajaran secara individual
- 4) Mengetahui pentingnya perasaan manusia, nilai, dan persepsi.
- 5) Mengembangkan tanggung jawab anak, mengembangkan sikap tulus, respek, dan menghargai orang lain, dan terampil dalam menyelesaikan konflik.

C. TAHAPAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Berikut ini tahapan-tahapan anak memperoleh bahasa ketika hidup dilingkungan sosial masyarakat.

1) Tahap Pralinguistik

Seorang bayi mulai mengenal kata melalui beberapa tahapan yang hampir sama. Menurut Kaplan (dalam Dawud, 2008: 111) bahwa urutan tahapan perkembangan pralinguistik pada anak dapat kita kenali sebagai berikut. Pertama, Tangisan; anak sejak lahir sudah belajar bahasa yaitu melalui tangisannya. Sebelum lahir pun anak sudah belajar bahasa, hanya saja belum dapat kita lihat dan dengarkan kemampuan verbal secara nyata. Baru setelah lahir dapat kita amati proses belajar bahasa anak melalui tangisan. Kedua, Vokalisasi; anak setelah umur satu bulan sudah mengembangkan vokalisasi yang berbeda dengan tangisan. Ciri penanda vokalisasi adalah variasi vokal yang berbeda antara tahap tangisan. Ketiga; Ocehan; anak umur setengah tahun sudah memulai dengan ocehan kombinasi konsonan dan vokal sudah mulai tampak. Keempat, ujaran terpola; umur satu tahun anak mulai berkata dengan pola ujaran yang benar dalam satu kata permulaan.

2) Tahap Pemerolehan Kata

Pemerolehan kata sangat dipengaruhi kehidupan sosial anak. Kajian pemerolehan kosakata biasanya difokuskan pada pemerolehan kata, ujaran, makna kata dan penggunaannya. Seorang anak akan menyimpan kosakata baru yang sering didengar, dilihat, ditemui, dialami dan dirasakannya, sedangkan kosakata yang jarang didengarnya akan dilupakan seiring dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, seorang anak yang di dalam percakapan keluarganya berbahasa Indonesia, akan memperoleh kosakata bahasa Indonesia lebih banyak dan variatif dibandingkan dengan percakapan di keluarga yang berbahasa Jawa.

Pemerolehan makna kata pada anak tentunya tidak sekedar diserap secara alami, tetapi anak juga mengalami proses berpikir ketika menggunakannya. Pemaknaan terhadap kata akan semakin baik jika anak tersebut frekuensi pemakaiannya lebih banyak. Selain itu pengaruh, lawan bicara, budaya, sosial dan lingkungan sangat mendukung pemerolehan makna kata pada anak. Tahap pemerolehan kata dan pemaknaannya pada anak berusia antara 1 tahun sampai

dengan 2 tahun, sedangkan umur 3 tahun sudah pada tahap aplikasi kata untuk berinteraksi. Artinya anak sudah mulai berani untuk berbicara secara bebas dengan orang lain melalui pemerolehan dan penguasaan kosakata yang dimilikinya.

3) Tahap Penguasaan Kata dalam Kalimat

Arti penguasaan kata di sini sudah merujuk pada pemahaman dan aplikasi yang nyata. Artinya seorang anak dikatakan benar-benar menguasai kosakata jika dapat memaknai, memilih, dan menggunakan kata secara tepat dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga dapat menerapkan kata tersebut dalam kalimat-kalimat ataupun percakapan dengan orang lain secara komunikatif. Penguasaan kata dalam kalimat pada tahap ketiga ini juga dapat dikatakan bahwa pembelajar sudah mulai menguasai kompetensi pragmatik. Kompetensi pragmatis ini akan terus berkembang seiring dengan tingkat kedewasaan pembelajar bahasa.

D. STRATEGI MEMPEROLEH KOMPETENSI BERBAHASA

Penggunaan strategi belajar anak prasekolah dapat dikelompokkan dalam dua golongan, yaitu strategi kognitif dan strategi sosial. Yang termasuk dalam strategi kognitif adalah pada peniruan tuturan dan perbaikan tuturan. Adapun yang tergolong dalam strategi sosial secara umum yang muncul, yaitu pertanyaan respon timbal-balik dan permintaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam menerapkan strategi belajar adalah faktor lingkungan informal, praktik komunikasi (keluarga dan masyarakat), dan komunikasi alami. Dalam setiap tuturan faktor-faktor tersebut akan mempunyai keunikan dan kekhasan masing-masing dalam penguasaan kompetensi berbahasa.

1) Peniruan tuturan

Peniruan tuturan dilakukan seorang anak disebabkan kesalahan, dan kesulitan bertutur. Hal tersebut terjadi karena anak belum mampu bertutur dengan benar sehingga perlu diulang atau meniru tuturan dari orang lain. Peniruan tuturan ini biasanya dilakukan anak atas permintaan orang tua karena tidak tahu jawaban atas pertanyaan.

2) Perbaikan tuturan

Perbaikan tuturan dilakukan seorang anak atas kesalahan dirinya sendiri dan atas masukan dari mitra tutur. Artinya anak akan memperbaiki tuturannya atas dasar pemahaman dirinya sendiri dan masukan dari mitra tutur atas kesalahannya.

3) Pertanyaan respon timbal-balik

Pertanyaan respon timbal balik dilakukan karena anak ingin mendapatkan respon balik sebagai upaya pendekatan pada mitra tutur. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul biasanya sangat sederhana hanya sekedar untuk menjalin kedekatan sosial dengan orang lain. Akan tetapi, pertanyaan respon timbal balik akan berbeda tujuannya jika itu terjadi di lingkungan formal. Pertanyaan anak ditujukan kepada mitra tutur (guru) bertujuan untuk memperoleh jawaban yang benar terhadap ketidaktahuan tentang sesuatu pada dirinya.

4) Permintaan klarifikasi

Permintaan klarifikasi akan dilakukan anak pada mitra tutur agar bersedia menjelaskan kembali terhadap sesuatu yang tidak berterima/tidak diketahui dirinya. Anak akan menerima penjelasan mitra tutur jika klarifikasi itu baik dan tidak menyalahkan/menghakimi diri anak tersebut. Sebaliknya anak akan meminta klarifikasi terus menerus jika jawaban mitra tutur masih menyalahkan dan merugikan anak tersebut tanpa alasan yang jelas.

Menurut Werdiningsih (2008: 68) penggunaan strategi belajar dalam proses pemerolehan kompetensi pragmatik anak disebabkan oleh berbagai faktor penyebab, yaitu usia, tingkat penguasaan bahasa, kedwibahasaan, kepribadian, masukan dan interaksi. Pengaruh perkembangan usia anak terhadap penggunaan strategi belajar dalam kompetensi pragmatik ditunjukkan dengan perbedaan strategi belajar setiap jenjang usia. Semakin bertambah usia, maka penggunaan strategi belajar untuk kompetensi pragmatik akan semakin variatif sampai dengan dewasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa seseorang dipengaruhi oleh perkembangan usia pembelajar bahasa tersebut.

E. PENDIDIKAN AUD

Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No 20/2003, Pasal 1, Butir 13).

Pertumbuhan dan perkembangan yang dimaksud mencakup: aspek nilai moral atau agama, fisik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan seni. Aspek-aspek tersebut merupakan kesatuan yang saling terkait untuk terciptanya anak yang cerdas, ceria, sehat, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, perlu strategi atau metode untuk mencapai tujuan pendidikan pada masing-masing aspek tersebut.

Problem perencanaan pembelajaran bahasa akan dijelaskan di bawah ini. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat dibagi menjadi 2 kelompok usia, yakni kelompok usia 0-2 thn dan 2-6 tahun.

1. Kegiatan Pembelajaran Anak 0-2 tahun

a. Penataan lingkungan main

Siapkan lingkungan main yang aman dan nyaman. Selain itu, siapkan alat permainan sesuai dengan usia dan kemampuan anak

b. Penyambutan anak

Sambut anak dengan jabat tangan, salam, atau ucapan selamat datang

c. Kegiatan main

Kegiatan main anak usia 0-2 tahun belum memerlukan jadwal secara rinci.

Tabel 1 Kegiatan Permainan Anak Usia 0-2 Tahun

No	Kegiatan Anak	Alat atau Bahan
1	Bermain Mimik muka	
2	Bermain krincingan	
3	Bermain jari tangan	
4	Bermain bola	
5	Meremas dan merobek	
6	Mejumput bola	
7	Melatih makan	
8	Mengisi dan mengosongkan	
9	Bermain mobil-mobilan	
10	Bermain musik, dsb.	

2. Kegiatan Pembelajaran Anak 2-6 tahun

Kegiatan anak usia 2-6 tahun dilaksanakan dalam bentuk bermain bersama. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu: 1) menyiapkan tempat yang nyaman, 2) siapkan alat-alat permainan yang mendidik, aman dan sesuaikan dengan usia anak, 3) Bahan dan alat main dibuat variasi. Kegiatan Permainan Anak Usia 2-6 Tahun dapat di lihat dalam table 2 berikut ini.

Tabel 2 **Kegiatan Permainan Anak Usia 2-6 Tahun**

No	Kegiatan Anak	Alat atau Bahan
1.	Permainan gerak, senam serta tepuk-tepuk tangan	
2	Latih kemampuan mencuci tangan, minum, dan membuang sampah	
3	Membacakan buku cerita	
4	Bercerita	
5	Mencermati gambar	
6	Bermain peran	
7	Bernyanyi dan bermain musik	

F. MENGATASI PROBLEMATIKA AUD DALAM PEMBELAJARAN

Untuk mengatasi poblematika perkembangan emosi anak dalm pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai maca cara. Guru dapat mengalihkan perhatian anak ke permainan atau kejadian-kejadian spontanitas yang ada di lingkungannya. Di bawah ini cara-cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi problematika perkembangan emosi anak sebagai berikut.

- 1) Tenangkan anak, terutama saat ia marah atau tidak senang, dengan memeluk hangat, lembut tetapi erat, intonasi yang ritmis dan kontak mata yang hangat. Jangan tegang atau kuatir karena hal tersebut akan dirasakan olehnya.
- 2) Jalin interaksi yang bisa memancing keterlibatan; ekspresi wajah, bunyi, sentuhan, dll.
- 3) Cari berbagai pendekatan, eksplorasilah bersama-sama sampai menemukan cara mana yang paling disukainya.
- 4) Bacalah dan responlah emosi anak, ada saat ia membutuhkan kedekatan namun ada juga saat ia ingin menjadi lebih asertif dan mandiri. Ikuti apa yang diinginkannya, jangan memaksakan 'agenda' kita.

- 5) Tunjukkan kegembiraan, antusiasme, dan gairah dalam berinteraksi.
- 6) Doronglah anak untuk mengambil inisiatif, memecahkan masalah, membahasakan emosi, menghadapi realitas dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.
- 7) Jangan terlalu/kurang menstimulasi dan memancing interaksi.
- 8) Jangan terlalu mengontrolnya, ikuti pola dan keinginan anak.
- 9) Jangan terlalu konkret dalam bermain ikuti pola berpikir dan imajinasinya.
- 10) Jangan menghindari area emosi yang tidak disukainya, supaya anak belajar juga menghadapinya.
- 11) Jangan mundur bila anak bereaksi emosi keras, tetapkan pada tujuan (konsisten) tetapi tenang dia.

G. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa dalam proses belajar bahasa dapat ditinjau dari berbagai teori yang kesemuanya masuk akal. Yang terpenting bagi kita dengan adanya teori-teori tersebut dapat membantu kesulitan anak yang sedang mengenal/belajar bahasa sehingga dapat memaksimalkan kemampuan mereka seperti yang kita harapkan.

H. Daftar Pustaka

- Dawud. 2008. *Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia*. UM Press. Universitas Negeri Malang.
- Dawud. 2008. "Prosedur Analisis Kesalahan Berbahasa". *Jurnal Diksi*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY
- Dulay, H., M. Krashen, S.D. 1994. *Error and strategies in shild second language acquisition*. Dalam Tesol Quarterly 8.
- Ellis, Rod. 1994. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.
- Leech, G. 1993. *The Principle of Pragmatic* (diterjemahkan oleh Dr. M. D.D Oka, M.A.1983. Prinsip-prinsip Pragmatik). Jakarta: UI.
- Mey, Yakob L. 1996. *Pragmatic an Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA.
- Suparno.1996. *Penggunaan Bahasa Jawa dalam Keluarga Etnis Jawa*. Konggres Bahasa Jawa. Surabaya: Penda Malang
- Werdiningsih, D. 2008. *Konstruksi Kreatif Pemerolehan Pragmatik Anak (Jurnal Diksi)*. Fakultas Bahasa dan Seni UNY